

# Pupu dan Mutmut



Penulis & Ilustrator: Yuliasyafitri

# Pupu dan Mutmut



Siang itu udara sangat panas. Mutmut berjalan sendirian di bawah terik matahari. “Hari ini sungguh panas sekali. Aku sudah berjalan sangat jauh. Tidak ada setetes pun air yang kutemukan. Aku haus sekali.” gumam Mutmut hampir putus asa. Ia pun tetap berjalan dengan sisa tenaganya. “Tuhan, tolonglah aku.” Mutmut berdoa penuh harap.



Tiba-tiba Mutmut menghentikan langkahnya. Dari kejauhan Mutmut melihat sesuatu berwarna cantik bergerak-gerak di atas sekuntum bunga. “Siapa dia? Semoga dia bisa menunjukkan padaku sumber air. Aku harus segera ke sana.” gumam Mutmut. Meskipun badannya lemah karena kehausan, Mutmut tetap bersemangat berjalan ke arah makhluk itu.



Semakin dekat, semakin jelas. “Pupu? Benarkah itu Pupu?” tanya Mutmut dalam hati. Ia pun mempercepat langkahnya. Mutmut berhenti tepat di bawah Pupu. Tubuhnya lemas tak berdaya. “Pupuuu...” panggil Mutmut dengan suara yang lemah. Pupu menoleh. “Mutmuut!” teriak Pupu terkejut melihat keadaan sahabatnya. Pupu segera terbang mendekat.





Pupu segera menopang tubuh Mutmut yang lemah. Pupu meletakkan tubuh Mutmut dengan sangat hati-hati. “Pupuu...” kata Mutmut lirih. “Sudah jangan banyak bicara, simpan sisa tenagamu.” sahut Pupu sambil terbang meninggalkan Mutmut. Pupu menuju ke arah bunga matahari yang paling besar. Ia mengambil madu sebanyak-banyaknya. “Yaa, semoga ini cukup untuk Mutmut.”



Pupu segera terbang kembali menghampiri Mutmut. “Mutmut, bukalah matamu! Minumlah madu ini! Habiskan!” Pupu menuangkan madu perlahan-lahan ke mulut Mutmut, sedikit demi sedikit. “Bukalah matamu Mutmut!” dengan penuh khawatir Pupu menepuk pipi Mutmut. “Uhuuk... Uhuuuk...” Mutmut terbatuk dan membuka matanya. Mutmut tersenyum. “Terima kasih Pupu.”



“Kamu sahabat yang baik hati, Pupu. Selalu membantuku.” kata Mutmut yang mulai segar kembali. “Kamu juga sahabat baikku, Mutmut.” sahut Pupu. “Kamulah yang menemaniku saat aku bermetamorfosis. Ingatkan?” tanya Pupu. “Iya, kamu pernah mengalami proses yang tidak mudah itu. Dari telur menjadi ulat, lalu kepompong, dan akhirnya secantik ini.” jawab Mutmut. Kedua sahabat ini pun tertawa sambil berpelukan.





Penulis : Yuliasyafitri  
Ilustrator : Yuliasafitri

**Jenang E**